

**STUDI TENTANG FAKTOR-FAKTOR PENGHAMBAT PROSES BELAJAR-MENGAJAR BAHASA INGGRIS DI KELAS II SMPN 1 KUTA UTARA DAN SMP BUDI UTAMA KEROBOKAN BERDASARKAN KURIKULUM 2004**

**Ni Nyoman Yuliantini**

Jurusan Teknik Elektro Politeknik Negeri Bali  
Kampus Bukit Jimbaran, Bali Telp. +62 361 704044  
Email: yuliwenia@yahoo.com

**ABSTRACT.** *This study was answering some questions about the obstacles encountered by the students in studying English, concerning motivation and support by the parents for their children in studying English, the constraints faced by the English teachers at school and the conditions of English teaching facilities and other supports. On the basis of data processing and analysis the following conclusion can be drawn: (a) The students face any significant obstacles. Although most of them admitted that English was difficult subject, they said that their English was good enough. (b) On the whole, their parents gave their children not enough motivation. However, the facilities for the teaching and learning were not adequate. (c) Not all of the teachers had a syllabus, 4 out 6 of the respondents said that they had difficulty in understanding and translating general educational objectives into specific educational objectives. All of the teachers had English education background. However, experiences in participating in training on the teaching and learning process and syllabus were insufficient. (d) All of the school had libraries, but they had not yet had language laboratory facilities (they were still making an effort to make them available).*

**KEY WORDS:** *obstructing factors, teaching and learning process, English*

**PENDAHULUAN**

Bahasa Inggris adalah bahasa asing pertama di Indonesia yang dianggap penting untuk tujuan penerapan dan pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni budaya serta pembinaan hubungan dengan bangsa-bangsa lain. Mata pelajaran bahasa Inggris merupakan mata pelajaran wajib yang diberikan mulai dari tingkat SMP sampai dengan perguruan tinggi di Indonesia. Walaupun bahasa Inggris ini dianggap sebagai bahasa asing, keberadaannya dirasakan sangat penting. Salah satu manfaat yang dapat diperoleh dengan menguasainya secara baik ialah orang akan mampu memperluas cakrawala ilmu pengetahuan, teknologi, maupun budaya.

Banyak ahli pendidikan yang mengemukakan pendapatnya tentang keadaan pengajaran bahasa Inggris di SMP dewasa ini. Pada umumnya mereka sepakat, bahwa pengajaran bahasa Inggris di SMP belumlah bisa dianggap berhasil sebagaimana mestinya. Penguasaan bahasa Inggris lulusan SMP masih sangat rendah. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Marsaja dkk (2007, ada beberapa faktor penghambat utama dalam berlangsungnya pengajaran bahasa Inggris di SMP. Adapun faktor-faktor penghambat utama yang dimaksud antara lain; ukuran

kelas yang besar, keterbatasan fasilitas dan buku yang relevan, serta kurang jelasnya teknis atau prosedur implementasi kurikulum.

Sadtono (dalam Baradja, 1990:61-62) yang menyebutkan bahwa hambatan-hambatan dalam pengajaran bahasa Inggris ini sebagian besar disebabkan oleh adanya pertentangan antara hakikat belajar bahasa asing (HBA) dan kebijakan yang menentukan pelaksanaan proses belajar-mengajar (KMP). HBA tidak mengenal kompromi, yaitu kalau mau berhasil dengan pengajaran bahasa Inggris di SMP, sekelompok prinsip pengajaran bahasa asing harus dipenuhi (misalnya; jumlah siswa dalam satu kelas tidak boleh terlalu besar, guru harus seorang yang profesional, frekuensi pertemuan harus tinggi, dan sebagainya. Sementara ini, sebagaimana kita ketahui, KMP tidak bisa memenuhi tuntutan HBA. KMP tetap menuntut agar bahasa Inggris di SMP diberikan dalam kondisi-kondisi yang ada. misalnya, kelas tidak bisa diperkecil (rata-rata 40 orang) frekuensi pertama tidak bisa dipertinggi, kualitas guru bahasa Inggris yang ada sekarang ini belum memenuhi syarat, pusat sumber belajar mahal sekali, dan keadaan keuangan belum memungkinkan.

Yang jelas, lingkup pelajaran bahasa Inggris di SMP ditekankan pada kemampuan komunikasi yang dapat digunakan untuk menggali informasi, mengungkapkan pendapat, perasaan, dan sebagainya. Di samping itu, yang perlu juga diketahui dalam bidang apakah kesulitan itu dialami oleh para siswa? Apakah dalam bidang kebahasaan, dalam bidang pemahaman ataukah dalam bidang penggunaan? Kalau dilihat dari empat keterampilan berbahasa, apakah kesulitan yang dialami itu menyangkut keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, atau menulis, ataukah gabungan dari keterampilan yang ada? Semua ini harus diketahui dengan pasti agar dapat diantisipasi lebih awal, sehingga pelajaran bahasa Inggris yang mereka terima di sekolah menjadi pelajaran yang menarik dan menantang siswa untuk mempelajari dan mendalami dan bukan sebaliknya menjadi mata pelajaran yang membosankan dan menjemukan. Semua yang dikemukakan di atas cukup menarik dan menantang untuk diungkap dengan cermat, sehingga masalah ini dipilih menjadi objek penelitian dengan judul *Studi Tentang Faktor-faktor Penghambat Proses Belajar-Mengajar Bahasa Inggris di Kelas II SMPN 1 Kuta Utara dan SMP Budi Utama Kerobokan Berdasarkan Kurikulum 2004*

### ***Teori Belajar Bahasa***

Teori belajar bahasa tentu tidak dapat dipisahkan dengan perkembangan psikologi, terutama psikologi behavioristik dan psikologi mentalistik. Gagasan behavioristik yang terkait dengan belajar bahasa bertumpu pada peranan lingkungan baik verbal maupun non verbal,

sedangkan mentalistik bertumpu pada kapasitas bawaan, yakni mekanisme otak anak untuk belajar bahasa. Kedua teori ini dilahirkan dari kubu yang bertentangan, yakni kubu empirisme dan kubu rasionalisme. Masalah yang dipertentangkan oleh kedua kubu ini adalah apakah bahasa itu harus dipelajari secara empiris atautkah bahasa itu merupakan sesuatu yang terwariskan (rasionalis/nativisme) (Parera, 1997:56). Dalam perkembangan berikutnya lahir pendekatan humanistik, yang menganggap siswa belajar bahasa sebagai *a whole person*, orang sebagai satu kesatuan. Dengan kata lain, pengajaran bahasa tidak hanya mengajarkan bahasa, tetapi juga membantu siswa mengembangkan diri mereka sebagai manusia. Dari konsep inilah lahir pendekatan komunikatif dalam pengajaran bahasa (Azies dan Alwasilah, 2000:23). Terkait dengan teori belajar bahasa terutama belajar bahasa kedua (B2), belajar bahasa tidak bisa dipisahkan dari hipotesis kontrastif/analisis kontrastif. Untuk itu, dalam sub teori belajar bahasa ini berturut-turut akan dikemukakan secara singkat tentang (1) teori behaviorisme, (2) teori nativisme, (3) pendekatan komunikatif, dan (4) hipotesis kontrastif.

### ***Proses Pengajaran Bahasa***

Ellis (1986) menyebutkan bahwa ada dua tipe pembelajaran bahasa, yaitu tipe naturalistik dan tipe formal. Tipe naturalistik biasanya berlangsung di dalam lingkungan kehidupan bermasyarakat, sehingga bersifat alamiah, tanpa guru, dan tanpa kesengajaan. Tipe formal adalah proses pembelajaran bahasa yang bersifat formal berlangsung di dalam kelas dengan guru, materi, dan alat-alat bantu pelajaran lainnya yang sudah dipersiapkan sebelumnya (Chaer, 2003:243-244). Proses pengajaran bahasa Inggris yang dilaksanakan di sekolah-sekolah menengah pertama (SMP) di Bali tentu termasuk dalam tipe formal.

Berkaitan dengan proses pengajaran bahasa yang bersifat formal, ada berbagai model yang ditawarkan oleh para ahli. Stern (1983) berpendapat bahwa di dalam praktik pengajaran bahasa berperan beberapa ilmu yang relevan seperti sejarah pengajaran bahasa, linguistik, sosiologi, sosiolinguistik, antropologi, psikologi, psikolinguistik, dan teori pendidikan. Berdasarkan ilmu-ilmu itu dapat ditentukan prinsip-prinsip belajar-mengajar bahasa, metodologi, pendekatan, tehnik, silabus, dan hasil yang ingin dicapai. Apabila semua itu telah ditentukan, maka guru dapat menjalankan tugasnya di dalam kelas. Dari proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru diperoleh umpan balik bagi guru yang bermanfaat untuk evaluasi diri (Parera, 1997:3)

### ***Karakteristik Mata Pelajaran Bahasa Inggris***

Mata pelajaran bahasa Inggris mempunyai karakteristik yang berbeda dengan mata pelajaran eksata atau mata pelajaran ilmu sosial yang lain. Perbedaan ini terletak pada fungsi bahasa sebagai alat komunikasi. Hal ini mengindikasikan bahwa belajar bahasa Inggris bukan saja sekedar belajar kosa-kata dan tata-bahasa dalam arti pengetahuannya, tetapi harus berupaya menggunakan atau mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam kegiatan komunikasi (Depdiknas, 2006:2). Seorang siswa belum dapat dikatakan menguasai bahasa Inggris kalau dia belum dapat menggunakan bahasa Inggris untuk keperluan komunikasi meskipun dia mendapat yang bagus pada penguasaan tata-bahasanya. Memang diakui bahwa seseorang tidak mungkin akan dapat berkomunikasi dengan baik kalau pengetahuan kosa-katanya rendah. Oleh karena itu penguasaan kosa-kata memang tetap diperlukan tetapi yang lebih penting bukan semata-mata pada penguasaan kosa-kata tersebut tetapi memanfaatkan pengetahuan kosa-kata tersebut dalam kegiatan komunikasi dengan bahasa Inggris. Dalam belajar bahasa, orang mengenal keterampilan reseptif dan keterampilan produktif. Keterampilan reseptif meliputi keterampilan menyimak (*listening*) dan keterampilan membaca (*reading*), sedangkan keterampilan produktif meliputi keterampilan berbicara (*speaking*) dan keterampilan menulis (*writing*). Baik keterampilan reseptif maupun keterampilan produktif perlu dikembangkan dalam proses pembelajaran bahasa Inggris.

Agar dapat menguasai keterampilan tersebut di atas dengan baik, siswa perlu dibekali dengan unsur-unsur bahasa, misalnya kosa-kata. Penguasaan kosa-kata hanya merupakan salah satu unsur yang diperlukan dalam penguasaan keterampilan berbahasa. Unsur lain yang tidak kalah pentingnya adalah penguasaan tata bahasa. Diketahui bahwa tata bahasa membantu seseorang untuk mengungkapkan gagasannya dan membantu si pendengar untuk memahami gagasan yang diungkapkan oleh orang lain. (Depdiknas, 2006:3) menekankan bahwa tata bahasa hanyalah sebagai unsur pembantu dalam penguasaan keterampilan berbahasa. Oleh karenanya pengajaran menekankan semata-mata pada pengetahuan tata bahasa hendaknya ditinggalkan. Tata bahasa hendaknya diajarkan dalam rangka memfasilitasi penguasaan keempat keterampilan berbahasa (membaca, menulis, menyimak, dan berbicara)

### ***Faktor-faktor Penyebab Kesulitan Belajar***

Berbicara tentang faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar ada berbagai pendapat dan pandangan. Hal itu disebabkan karena penekanan tentang penyebab kesulitan belajar itu, antara ahli yang satu dan ahli yang lain berbeda. Walaupun demikian sesungguhnya secara

garis besarnya penyebab kesulitan belajar itu dapat dipilah menjadi dua bagian besar yaitu: pertama, yang bersumber dari dalam diri pebelajar sendiri, yang disebut dengan faktor dalam (*intern*), dan yang kedua bersumber dari luar pebelajar, yang disebut faktor luar (*ekstern*) (Sukardi, 1993; Dalyono, 2001:55)

Syah (2003:173) mengatakan, secara garis besar faktor-faktor penyebab timbulnya kesulitan belajar terdiri atas dua macam, yaitu : 1) faktor *intern* siswa, yakni hal-hal atau keadaan-keadaan yang muncul dari dalam diri siswa sendiri. Faktor *intern* ini meliputi gangguan atau kekurangan kemampuan psiko-fisik siswa, yakni; (a) yang bersifat kognitif (ranah cipta), antara lain seperti rendahnya kapasitas intelektual/intelegensi siswa, (b) yang bersifat efektif (ranah rasa), antara lain seperti labilnya emosi dan sikap, dan (c) yang bersifat psikomotor (ranah karsa), antara lain seperti terganggunya alat-alat indera pengelihatan dan pendengaran (mata dan telinga). 2) Faktor ekstern, yakni hal-hal atau keadaan-keadaan yang datang dari luar diri siswa. Faktor ekstern ini meliputi semua situasi dan kondisi lingkungan sekitar yang tidak mendukung aktivitas belajar siswa, yang meliputi (a) lingkungan keluarga, contohnya ketidakharmonisan hubungan antara ayah dan ibu, rendahnya kehidupan ekonomi keluarga, (b) lingkungan perkampungan atau masyarakat, contohnya: wilayah perkampungan kumuh (slum area), dan teman permainan (*peer group*) yang nakal, (c) lingkungan sekolah, contohnya: kondisi dan letak gedung sekolah yang buruk seperti dekat dengan pasar, kondisi guru serta alat-alat belajar yang berkualitas rendah.

Berdasarkan atas pengalamannya dalam memberikan perkuliahan kepada para mahasiswa, Suparno (2001:45) mengemukakan pendapatnya tentang faktor-faktor penyebab kesulitan belajar sebagai berikut :

- 1) Faktor Internal: (a) rasa bosan, (b) semangat belajar turun, (c) sulit mencerna pelajaran, (d) sulit mengatur waktu, (e) sukar berkonsentrasi, (f) tidak cakap menganalisis soal, (g) sulit memahami buku teks, (h) sulit memahami tugas-tugas, dan (i) tidak memiliki cukup keterampilan belajar
- 2) Faktor eksternal: (a) dosen, (b) penyampaian, (c) penilaian tidak adil, (d) tuntutan atas jawaban tes seperti yang ada dalam buku, dan (e) perkuliahan terlalu teoritis.
- 3) Faktor Lingkungan Fisik dan Sosial Ekonomi: (a) laboratorium tidak cukup, (b) ruang belajar tidak nyaman, (c) suara bising, (d) mahasiswa lain menyontek waktu ujian/kuis, (e) buku di perpustakaan kurang (antre), (f) biaya kuliah mahal, dan (g) biaya hidup mahal.

Dengan memperhatikan berbagai pendapat ahli di atas dapat dikatakan bahwa faktor-faktor yang menjadi sumber kesulitan belajar sangat luas dan kompleks. Inilah salah satu faktor-faktor penyebab kesulitan yang mungkin dialami oleh siswa dalam mengikuti pelajaran bahasa Inggris

Mengacu pada ruang lingkup penelitian seperti yang telah diungkapkan di Bab 1, maka berikut ini akan diuraikan lebih lanjut lima faktor penyebab kesulitan belajar, yaitu : (1) motivasi, (2) kebiasaan belajar (3) guru, (4) materi pelajaran/bahan ajar, dan (5) perhatian orangtua.

### ***METODE PENELITIAN***

Dalam usaha untuk memperoleh deskripsi mengenai kendala-kendala yang dihadapi di dalam pengajaran bahasa Inggris di kelas II SMP, maka seluruh aspek terkait dengan pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar tersebut akan diteliti. Maka penelitian ini tergolong ke dalam penelitian kualitatif tipe studi kasus (*case study*), karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sebuah kasus aktual yang alami, yakni kendala serta faktor yang terjadi di dalam pengajaran bahasa Inggris oleh para siswa kelas II SMPN 1 Kuta Utara dan SMP Budi Utama Kerobokan. Hal ini sesuai dengan pendapat Yin (2000:1) yang mengatakan bahwa secara umum, studi kasus merupakan strategi yang lebih cocok bilamana fokus penelitiannya terletak pada fenomena kontemporer (masa kini) di dalam konteks kehidupan nyata.

Untuk menentukan kelas dan subjek yang dijadikan sampel penelitian digunakan teknik pengambilan sampel secara acak (*random sampling*), jumlah kelas yang dijadikan sampel yaitu 4 kelas (dari 8 kelas) SMPN I Kuta Utara (kelas A, B, C, dan D) dengan jumlah siswa kelas A 40 orang, kelas B 40 orang, kelas C 38 orang, dan kelas D 40 orang. Sementara sekolah Budi Utama kelas II (dua) terdiri dari 3 kelas (A, B, dan C) kelas A 33 orang, kelas B 35 orang, dan kelas C 35 orang. Di samping siswa kelas II SMPN I Kuta dan SMP Budi Utama sebagai subjek penelitian, juga akan diambil sejumlah responden seperti pada Tabel 1:

- a. orangtua siswa
- b. guru bidang studi bahasa Inggris
- c. kepala sekolah

Sesuai dengan jenis dan sumber data, metode yang digunakan dalam pengumpulan data ini adalah :

- a. metode kuesioner yang ditujukan kepada siswa
- b. metode kuesioner yang ditujukan kepada orang tua siswa;
- c. metode kuesioner yang ditujukan kepada guru bahasa Inggris; dan metode wawancara/interviu yang ditujukan kepada kepala sekolah

Tabel 1. Gambaran umum jumlah unsur populasi dalam penelitian ini

No	Unsur Populasi	Nama Sekolah		Jumlah Populasi
		SMPN 1 Kuta Utara	SMP Budi Utama	
1	Siswa	158	103	261 orang
2	Orangtua siswa	158	103	261 orang
3	Guru	4	2	6 orang
4	Kepala Sekolah	1	1	2 orang
Jumlah keseluruhan populasi			530 orang	

Kegiatan yang dilakukan dalam proses pengumpulan data adalah sebagai berikut. Data yang diperlukan dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner yang terdiri atas 3 kuesioner, yaitu kuesioner untuk siswa, orang tua, dan guru bidang studi bahasa Inggris. Setiap responden diberi penjelasan singkat tentang tata cara pengisian dan maksud setiap pertanyaan dalam kuesioner. Pertanyaan-pertanyaan akan dijawab langsung oleh responden secara mandiri. Responden diberikan kesempatan yang cukup dalam menjawab semua pertanyaan, sehingga objektivitas data dapat lebih terjamin. Sementara itu terhadap kepala sekolah dilakukan wawancara/interviu dengan menggunakan pedoman wawancara.

Data yang diperoleh melalui kuesioner akan dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- (1) Mentabulasi frekuensi pilihan jawaban yang diberikan oleh responden. Informasi yang diberikan oleh para responden (siswa, orang tua siswa, dan guru) disajikan dalam bentuk tabel atau daftar untuk memudahkan identifikasi
- (2) Berdasarkan hasil tabulasi data tersebut maka dihitunglah persentase dari masing-masing alternatif pilihan jawaban sesuai dengan ranahnya masing-masing (item-item kuesioner yang telah diberikan sesuai dengan kelompok).
- (3) Penarikan simpulan dari masing-masing fenomena yang diteliti didasarkan atas besar kecilnya persentase tersebut.

## ***HASIL DAN PEMBAHASAN***

### ***Data Hasil Kuesioner Siswa***

Kuesioner untuk siswa secara garis besarnya berisikan dua hal yaitu (1) data pribadi siswa dan (2) menyangkut kondisi siswa dalam kaitannya dengan pelajaran bahasa Inggris. Dari kedua hal tersebut dapat dijabarkan sebanyak 12 item pertanyaan yang jawabannya dapat digambarkan sebagai berikut.

Pertanyaan No. 1 (Apakah Anda menyukai pelajaran bahasa Inggris?)

Atas pertanyaan No.1 ini, hampir setengah dari jumlah responden yaitu sebanyak 52% menyatakan *suka* dengan pelajaran bahasa Inggris, sebanyak 20% mengatakan *sangat suka* dengan pelajaran bahasa Inggris, dan 28% mengatakan *cukup suka* dengan pelajaran bahasa Inggris. Akan tetapi dari sejumlah responden ini ada juga yang *tidak suka* pelajaran bahasa Inggris yakni sejumlah 0,001% suatu jumlah yang memang tidak berarti. Dari data persentase yang diperoleh ini bisa disimpulkan bahwa pelajaran bahasa Inggris memang disukai oleh para siswa kelas II SMPN 1 Kuta Utara dan SMP Budi Utama Kerobokan.

Pertanyaan No.2 (Apakah di rumah Anda pernah berbicara menggunakan bahasa Inggris dengan anggota keluarga ayah, ibu, kakak, adik, atau dengan saudara lainnya?)

Atas pertanyaan No. 2 ini, hampir setengah lebih dari jumlah responden yaitu 71,33% menyatakan *tidak sama sekali* pernah berbicara menggunakan bahasa Inggris dengan anggota keluarga di rumah, dan 28% menyatakan *kadang-kadang* saja berbicara menggunakan bahasa Inggris dengan anggota keluarga. Sebanyak 0,001% menyatakan *sering*, dan 0,002% mengatakan *selalu* berbicara menggunakan bahasa Inggris dengan anggota keluarga lainnya di rumahnya. Berdasarkan data ini dapat ditarik simpulan bahwa di rumah siswa *tidak pernah* melakukan latihan berbicara dengan menggunakan bahasa Inggris dengan anggota keluarga lainnya. Dengan kata lain, hasil pelajaran bahasa Inggris yang diperoleh di sekolah secara formal tidak pernah diterapkan/dilatihkan kembali penggunaannya di rumah.

Pertanyaan No.3 (Apakah Anda mengalami kesulitan dalam belajar bahasa Inggris?)

Atas pertanyaan No.3 ini, hampir sebagian besar jumlah siswa yakni sebanyak 70,53% menyatakan *kadang-kadang* saja mereka mengalami kesulitan dalam belajar bahasa Inggris. Sebagian kecil lainnya, yaitu sebanyak 10,86% menyatakan *selalu* mengalami kesulitan dalam belajar bahasa Inggris, sebanyak 8,03% menyatakan *sering* mengalami kesulitan dalam belajar bahasa Inggris. Sisanya, sebanyak 10,20% berpendapat bahwa mereka *tidak sama sekali*

memahaminya. Berdasarkan perolehan persentase ini maka dapat disimpulkan bahwa *kadang-kadang* saja para siswa ini mengalami kesulitan dalam belajar bahasa Inggris.

Pertanyaan No.4 ( Di rumah, apakah Anda memiliki ruangan/tempat khusus untuk belajar?)

Atas pertanyaan No.4 di atas, sebanyak 62% para responden (siswa) menyatakan *tidak ada* dan tidak memiliki ruangan/tempat khusus untuk belajar di rumah. Sedangkan sisanya sebanyak 37,77% menyatakan *ada* dan memiliki ruangan/ tempat khusus untuk belajar di rumah. Bisa dilihat dari perolehan persentase angka diatas dan dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa *tidak* (ada) memiliki ruangan/tempat khusus untuk belajar di rumah.

Pertanyaan No. 5 (Apakah orang tua Anda membelikan/menyediakan buku-buku pelajaran bahasa Inggris yang ingin anda miliki?)

Atas pertanyaan No. 4 ini, sebanyak 70,2% responden (siswa) menyatakan *kadang-kadang* saja dibelikan/disediakan buku-buku pelajaran bahasa Inggris, sebanyak 9,3% Menyatakan *sering*, sedangkan yang menyatakan *tidak sama sekali* sebanyak 7%, dan yang menyatakan *selalu* hanya 2% saja. Dapat disimpulkan bahwa hanya *kadang-kadang* saja orang tua menyediakan fasilitas berupa buku-buku yang ingin dimiliki oleh anaknya, hal ini tentu saja akan menghambat anak dalam proses belajar bahasa Inggris.

Pertanyaan No.6 (Pelajaran bahasa Inggris mencakup empat keterampilan berbahasa menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Dari keempat keterampilan tersebut, yang Anda rasakan paling sulit untuk Anda pelajari?)

Atas pertanyaan No.6 ini, menurut siswa, yang paling sulit untuk dipelajari adalah keterampilan *menyimak* dengan perolehan persentase sebanyak 44%, keterampilan *berbicara* sebanyak 30%, keterampilan *menulis* sebanyak 10%, dan keterampilan *membaca* sebanyak 15%. Jadi berdasarkan perolehan persentase di atas hal yang paling sulit untuk mereka pelajari di antara empat keterampilan berbahasa (Inggris) adalah *menyimak* (mendengarkan).

Pertanyaan No.7 (Dalam pelajaran membaca apakah anda mengalami kesulitan dalam memahami kosa-kata bacaan yang anda pelajari?)

Atas pertanyaan No. 7 ini, hampir setengah lebih dari siswa atau 58,3% menyatakan *kadang-kadang* saja mengalami kesulitan memahami kosa-kata dalam pelajaran membaca bahasa Inggris, sebanyak 26% menyatakan *sering*, 15% menyatakan *selalu*, dan 0,005% menyatakan *tidak lama sekali* mengalami kesulitan memahami kosa-kata dalam pelajaran membaca bahasa Inggris. Dari hasil persentase tersebut maka dapat diketahui, bahwa rata-rata tingkat kemampuan siswa dalam pemahaman kosa-kata dalam bahasa Inggris cukup bagus.

Pertanyaan No. 8 (Dalam pelajaran menulis apakah Anda mengalami kesulitan dalam cara menuliskan kata-kata dalam bahasa Inggris?)

Atas pertanyaan No.8 ini, sejumlah 48% siswa menyatakan *kadang-kadang* saja mengalami kesulitan dalam cara menuliskan kata-kata dalam bahasa Inggris, 28% mengatakan *sering*, 15% mengatakan *tidak sama sekali*, dan 7% mengatakan *selalu*. Data ini menunjukkan bahwa *kadang-kadang* beberapa orang siswa masih mengalami kesulitan dalam pelajaran bahasa Inggris untuk menuliskan kata-kata dalam bahasa Inggris.

Pertanyaan No.9 (Dalam pelajaran menyimak apakah Anda mengalami kesulitan dalam memahami berbagai makna/arti yang diucapkan?)

Atas pertanyaan No.9 di atas, setengah dari jumlah responden atau 56,6% menyatakan *sering* tidak memahami berbagai makna/arti diucapkan (didengar). Sebanyak 28,2% menyatakan *kadang-kadang*, 10% menyatakan *selalu*, dan 5% menyatakan *tidak sama sekali*. Dapat disimpulkan bahwa sebagian besar para siswa kelas II ini dalam pelajaran menyimak (*listening*) *sering* mengalami kesulitan dalam memahami berbagai makna/arti yang diucapkan.

Pertanyaan No. 10 (Dalam pelajaran berbicara apakah Anda mengalami kesulitan memilih kata-kata dalam berbicara bahasa Inggris?)

Atas pertanyaan No. 10 ini, setengah dari responden atau 56,2% menyatakan *sering* mengalami kesulitan memilih kata-kata dalam berbicara bahasa Inggris. Sebanyak 23% menyatakan *kadang-kadang*, 15% menyatakan *selalu*, dan 4,4% menyatakan *tidak sama sekali*. Dari data yang diperoleh ini sebagian besar siswa *sering* mengalami kesulitan berbicara (*speaking*) dalam memilih kata-kata dalam berbicara bahasa Inggris.

Pertanyaan No. 11 (Apabila Anda mengalami kesulitan dalam mengerjakan PR bahasa Inggris di rumah, apakah orang tua Anda pernah membantu?)

Atas pertanyaan No. 11 ini, sebanyak setengah lebih dari responden yaitu sebanyak 56% (siswa) menyatakan *kadang-kadang* saja orang tua mereka membantu, 22% menyatakan tidak sama sekali, 13% menyatakan *sering* membantu, dan 9% menyatakan *selalu* membantu. Jadi dapat disimpulkan, bahwa dalam mengerjakan PR bahasa Inggris di rumah, apabila mereka mengalami kesulitan kadang-kadang saja orang tua mereka di rumah bisa membantu

Pertanyaan No. 12 (Selain perpustakaan sekolah apakah Anda pernah ke toko buku atau perpustakaan umum/daerah untuk mendapatkan buku-buku berbahasa Inggris?)

Atas pertanyaan No.12 ini, diperoleh informasi sebagai berikut; sebanyak 48,5% siswa menyatakan *kadang-kadang* saja mereka pergi ke toko buku, 36,3% siswa menyatakan tidak

*sama sekali*, 5,6% siswa menyatakan *sering*, dan 0,05% siswa menyatakan *selalu*. Dari data yang diperoleh simpulan yang dapat ditarik bahwa hanya sebagian kecil saja siswa yang *kadang-kadang* memanfaatkan perpustakaan umum/daerah untuk mendapatkan buku-buku pelengkap lainnya yang berbahasa Inggris.

#### ***Data Hasi Quesioner Orangtua Siswa***

Jawaban atas pertanyaan yang menyangkut usaha-usaha yang telah ditempuh para responden sebagai orangtua siswa untuk membantu anaknya meningkatkan prestasi bahasa Inggrisnya secara ringkas dapat dikelompokkan menjadi beberapa item, dan berikut ini akan digambarkan kegiatan-kegiatan apa saja yang memperoleh prioritas terbanyak dan sebaliknya yang mana paling sedikit dilakukan.

a. Menyuruh Les/kursus	: 25,66%
b. Menyuruh belajar dengan tekun	: 15,01%
c. Membelikan kamus, buku, majalah, kaset, dll	: 13,03%
d. Menggunakan bahasa Inggris di rumah/tempat lain	: 8,33%
e. Menyuruh banyak membaca buku, mempelajari nyanyian berbahasa Inggris, membaca puisi atau cerita bahasa Inggris	: 11,56%
f. Mengajarnya/membantu belajar di rumah	: 8,44%
g. Mengajak nonton TV (program berbahasa Inggris)	: 2,30%
h. Mengajak ke tempat wisata (banyak orang asingnya)	: 2,00%
i. Menggunakan permainan bahasa Inggris	: 2,10%
j. Memberi pujian/hadiah, dll	: 1,60%
k. Menasehati bahwa bahasa Inggris itu penting	: 3,30%
l. Belum ada usaha (tidak ada)	: 1,20%
m. Menyuruh menghapalkan kosa-kata	: 0,007%
n. Diserahkan kepada ahlinya (guru bahasa Inggris)	: 0,008%
o. Mengharapkan agar jam Pengembangan Kepribadian diganti dengan bahasa Inggris	: 0,001%
p. Mengajak ke luar negeri	: 0,000%

Usaha-usaha yang dilakukan oleh para orangtua siswa menyangkut sejumlah item/pertanyaan kuesioner ditunjukkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Usaha-usaha para orangtua siswa menyangkut sejumlah item/pertanyaan kuesioner

No	Usaha yang dilakukan menyangkut .....	Selalu %	Sering %	Kadang-kadang %	Jarang %	Tidak pernah %
3	Mengajak anak-anak bercakap-cakap/melatih bahasa Inggris di rumah	0,00	0,00	13,3	13,2	52,0
4	Menganjurkan anak untuk mengikuti les/kursus bahasa Inggris	8,2	29,02	26,1	17,2	17
5	Mengingatkan kembali anak untuk membaca kembali buku-buku pelajaran setelah pulang sekolah	20,2	34,3	25	12,4	5
6	Menyarankan/mendorong anak mengejar ketinggalan jika absen	40,3	28,2	17	8,3	5,3
7	Mendorong anak untuk memiliki buku-buku/kaset pelajaran bahasa Inggris jika pergi ke toko buku	17	15,2	51,3	9	6
8	Menyediakan buku-buku/kaset pelajaran bahasa Inggris di rumah	22	2	30	9,2	36,4
9	Mengajak anak pergi ke tempat-tempat di mana banyak orang berbahasa Inggris	0,00	0,001	21	20	47,3

### *Data Hasil Kuesioner Guru Bidang Studi Bahasa Inggris*

Pada kuesioner II ini menyangkut interaksi dengan siswa di kelas, yang pertama berkenaan dengan jumlah siswa yang diajar di kelas oleh para responden yang bisa dilihat pada Tabel 2 seperti berikut:

Tabel 2. Jumlah Siswa di kelas Responden (Guru) menyangkut Interaksinya

Kel	Responden (Guru)						Total
	1	2	3	4	5	6	
I	38/39	35/33					145
II	40	38	39/38/38	40/40/38	37/38/39	38/39	502
II						38/38	76
Total	117	106	115	118	114	153	726

Bagi responden yang menggunakan silabus yang didasarkan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Pemerintah Kota Denpasar. Tiga orang diantaranya *cukup sulit* memahami Tujuan Pengajaran Umum (TPU) yang dimuat dalam silabus. Dikatakan bahwa TPU ini cukup sulit dijabarkan menjadi Tujuan Pengajaran Khusus (TPK). Lain halnya seorang lagi mengatakan bahwa TPU *mudah* dipahami dan dijabarkan menjadi TPK. Sedangkan dua orang lagi responden yang mempergunakan silabus dari Direktorat Jendral Depdiknas dan MGMP juga menyatakan *cukup sulit* memahami Tujuan Pengajaran Umum yang dimuat dalam silabus.

Mengenai organisasi materi yang dipakai, tiga dari responden mengatakan *baik*, dan tiga orang lagi mengatakan *cukup baik*. Selanjutnya mengenai penyampaian tujuan pengajaran bahasa Inggris sebelum memulai pengajaran, empat dari responden menyatakan *selalu*, dan satu orang responden lagi menyatakan *sering* menyampaikan tujuan pengajaran sebelum memulai pengajaran sebelum memulai pelajaran. Ditanya tentang pengalokasian waktu untuk satu topik/pokok bahasan dua diantaranya menyatakan cukup, sedangkan dua diantaranya menyatakan *sedang*, dan dua orang lagi menyatakan kurang. Karena kurangnya waktu yang disediakan untuk topik/pokok bahasan semua responden menyatakan *sulit* dan *cukup sulit* untuk mengalokasikan waktu pada kegiatan-kegiatan untuk masing-masing pokok bahasan.

Selanjutnya, selain hal-hal di atas responden juga ditanyakan mengenai pendekatan pengajaran (*approach*) yang digunakan di dalam silabus dan juga mengenai kejelasan pemahaman mereka tentang metode-metode yang digunakan. Menyangkut pendekatan pengajaran, dari keempat responden yang menggunakan silabus dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Pemerintah Kota Denpasar, tiga orang menyatakan *cukup sulit* untuk memahaminya, sedangkan satu lagi menyatakan *mudah* untuk memahaminya. Sedangkan dua orang responden yang mempergunakan silabus dari Direktorat Jendral Depdiknas dan MGMP juga menyatakan *cukup sulit* memahami pendekatan pengajaran (*approach*) yang digunakan di dalam silabus tersebut. Terakhir mengenai metode mengajar yang dicantumkan dalam silabus, semua responden menyatakan bahwa metode yang dicantumkan di dalam silabus tercantum dengan cukup jelas.

#### ***Data Hasil Wawancara/Interview dengan Kepala Sekolah***

Karena jumlah responden (kepala sekolah) hanya dua orang maka akan disajikan/ditulis selengkapny berdasarkan dari hasil wawancara/interview, dan hal-hal yang diperoleh alah sebagai berikut:

Pertanyaan No.1 (Apakah di sekolah ini ada perpustakaan sekolah Pak?)

Jawaban dari Kepala sekolah SMPN 1 Kuta Utara:

*Di sekolah kami ini memang semenjak didirikan telah memiliki perpustakaan sekolah.*

Jawaban dari Kepala Sekolah SMP Budi Utama:

*Ada, sekolah ini memiliki perpustakaan, bisa anda lihat sendiri di bangunan sebelah utara dari kantor ini.*

Pertanyaan No.2 (Bagaimana dengan jumlah buku-buku/majalah berbahasa Inggris yang ada di perpustakaan disini, apakah siswa boleh membaca dan meminjamnya?)

Jawaban dari Kepala sekolah SMPN 1 Kuta Utara:

*Tentu saja, buku-buku yang disediakan di perpustakaan sekolah ini memang untuk para siswa di sini. Para siswa ini bebas membaca buku yang ada bahkan meminjamnya untuk bisa dibawa pulang ke rumah. Untuk koleksi buku yang berhubungan dengan pelajaran kita disini bisa dikatakan lengkap, tapi untuk buku-buku/majalah bahasa Inggris memang tidak tersedia begitu banyak itupun kita setiap tahunnya mendapatkan sumbangan, dan yang terakhir kemarin itu dari dana BOS.*

Jawaban dari Kepala Sekolah SMP Budi Utama:

*Wah, kalau untuk jumlah buku-buku/majalah yang berbahasa Inggris memang jumlah yang dimiliki perpustakaan sekolah ini sedikit, yang dominan itu buku-buku tentang pelajaran bahasa Inggris saja. Bagi para siswa disini bisa dengan bebas membaca bahkan meminjam buku-buku apa saja yang ingin mereka pinjam dipergustakaan.*

Pertanyaan No.3 (Apakah sekolah ini juga memiliki laboratorium bahasa, tempat siswa mendengarkan kaset-kaset pelajaran bahasa Inggris?)

Jawaban dari Kepala sekolah SMPN I Kuta Utara:

*Ya..., untuk fasilitas yang satu ini kita memang belum lengkap, memang ada ruang lab bahasa tetapi belum bisa dipergunakan oleh siswa, ini karena belum lengkapnya alat-alat yang ada. Seperti misalnya pemasangan perangkat head set, tape yang memadai, instal kabel-kabel elektronik pada ruangan, bahkan kaset-kaset pelajaran bahasa Inggris pun kita belum memilikinya.*

Jawaban dari Kepala Sekolah SMP Budi Utama:

*Untuk lab bahasa di sekolah ini memang belum memilikinya, namun rencana persiapan untuk membuat sebuah ruang lab bahasa memang sedang dilakukan. Mengingat ini sekolah yayasan*

*jadi semua harus dibicarakan dan direncanakan dengan matang dulu, apalagi fasilitas untuk perlengkapan sebuah lab bahasa yang standar diperlukan biaya yang tidak sedikit. Bagaimana pun sebagai lembaga pendidikan kita di sini harus mempersiapkan fasilitas-fasilitas tidak hanya buku-buku, majalah, dan kaset saja, bahkan sebuah lab bahasa pun di sekolah ini harus disediakan guna kelancaran proses belajar-mengajar.*

Pertanyaan No.4 (Bagaimana dengan kegiatan-kegiatan seperti lomba-lomba/kompetisi yang diadakan baik itu bernyanyi, bercerita, membaca puisi, berpidato atau lomba-lomba bahasa Inggris lainnya, pernahkah siswa disini mengikutinya?)

Jawaban dari Kepala sekolah SMPN I Kuta Utara:

*Nah,... ini yang sangat penting, setiap lomba/kompetisi bahasa Inggris kita tidak pernah ketinggalan. Baik itu lomba-lomba antar sekolah, desa, kecamatan, kota madya, dan kabupaten semua kita ikuti. Ini tidak Saja untuk kepentingan sekolah semata tetapi guru, bahkan siswa, semua terlibat langsung didalamnya dalam mempersiapkan keikutsertaan lomba. Menang atau kalahpun tidak menjadi \_soal yang penting pengalaman yang diperoleh oleh pars siswa dan guru pembimbingnya. Terakhir kemarin yang kita ikuti adalah lomba berpidato bahasa Inggris antar sekolah.*

Jawaban dari Kepala sekolah SMPN I Kuta Utara:

*Kalau untuk lomba/kompetisi biasanya kits tergantung dari pemberitahuan dulu, apalagi itu kompetisi bahasa Inggris kita harus mempersiapkan terlebih dahulu. Karena sebelum mengikuti lomba/kompetisi kita harus siap terlebih dahulu. Namun pada dasarnya semua lomba/kompetisi semua kits ikuti, tetapi seperti yang saya katakan tadi harus dengan persiapan terlebih dahulu. Tetapi memang lomba/kompetisi bahasa Inggris yang diadakan baik itu bernyanyi, membaca, puisi pidato memang sangat jarang.*

Berdasarkan data-data yang diperoleh dari jawaban kepala sekolah sehubungan dengan keadaan sarana penunjang pengajaran bahasa Inggris di kedua sekolah ini maka dapat disimpulkan bahwa fasilitas di sekolah yang tersedia belumlah dikatakan lengkap dan memadai. Jumlah buku-buku/majalah yang berbahasa Inggris yang ada masih terbatas. Selain itu yang tersedia hanyalah buku-buku pelajaran. Materi untuk keperluan kegiatan belajar mendengarkan (*listening*) yang berupa kaset-kaset belum tersedia.

### ***SIMPULAN DAN SARAN***

Penelitian ini menyimpulkan bahwa siswa kelas II SMPN I Kuta Utara dan SMP Budi Utama Kerobokan dalam belajar bahasa Inggris dipengaruhi oleh baik faktor dalam (*intern*) maupun faktor luar (*ekstern*). Faktor dalam (*intern*) yang mempengaruhi kesulitan para siswa kelas II ini yaitu; 1) motivasi siswa terhadap pelajaran bahasa Inggris masih tergolong rendah. Rendahnya motivasi siswa terhadap pelajaran bahasa Inggris disebabkan oleh : a) siswa mempelajari bahasa Inggris karena kecenderungan takut melakukan kesalahan, b) lingkungan siswa yang tidak mendukung dalam melakukan latihan-latihan bahasa Inggris, sehingga para siswa kurang mendapat *input*/masukan dalam berbahasa Inggris. Faktor luar (*ekstern*) yang mempengaruhi kesulitan para siswa kelas II SMPN 1 Kuta Utara dan SMP Budi Utama Kerobokan, yaitu; (a) guru dalam menjalankan tugas di kelas tidak membuat SP dan hanya berpedoman pada buku pegangan sehingga proses pembelajaran kurang terencana dan terarah, (b) guru di dalam mengajarkan bahasa Inggris tidak menggunakan media, sehingga pelajaran bahasa Inggris yang dijalankan di dalam kelas kurang menarik minat siswa, (c) perhatian orangtua terhadap kesulitan belajar yang dialami putra-putrinya dalam pelajaran bahasa Inggris tergolong kurang. Para orangtua beranggapan kebutuhan akan buku-buku bahasa Inggris sebagai penunjang kelancaran proses belajar bahasa Inggris tidak begitu penting, dan para orangtua kurang memberikan bantuan yang berhubungan langsung dengan kesulitan yang dialami anaknya.

Agar kesulitan yang dialami para siswa dapat ditekan sekecil mungkin, sehingga lebih memungkinkan terciptanya proses pengajaran bahasa Inggris semakin meningkat dan hasil yang dicapai lebih baik lagi, maka saran berikut ini perlu diperhatikan; Mengingat motivasi siswa rendah terhadap pelajaran bahasa Inggris, maka guru pengajar bahasa Inggris harus bisa meningkatkan minat dan motivasi siswa terhadap pelajaran bahasa Inggris. Upaya yang dapat ditempuh meningkatkan motivasi, antara lain; (a) di dalam mengajarkan bahasa Inggris guru menggunakan media untuk menarik minat siswa terhadap pelajaran bahasa Inggris dan tidak terpaku pada buku paket/pegangan saja, (b) guru pengajar membuat persiapan mengajar (SP) agar proses pembelajaran terencana dan terarah, dan (c) guru melakukan analisis bahan yang akan diajarkan dan tidak hanya berpedoman pada buku pegangan, sehingga materi yang disajikan sesuai dengan kebutuhan siswa, (c) Para orang tua dalam membantu anaknya belajar bahasa Inggris tidak cukup hanya menyiapkan atau membelikan buku-buku yang diperlukan, melainkan diperlukan bantuan yang secara langsung berhubungan kesulitan yang dihadapi si anak pebelajar bahasa Inggris. Dengan semua usaha yang dilakukan tersebut diharapkan kesulitan yang dihadapi

putra-putrinya dalam pelajaran bahasa Inggris semakin kecil dan hasil yang dicapai dalam pelajaran bahasa Inggris ini menjadi lebih baik.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah A, Chaedar. (2002). *Pokoknya Kualitatif, Dasar-dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Azies, Furqanul. (1996). *Pengajaran Bahasa Komunikatif, Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- \_\_\_\_\_ dan A. Chaedar Alwasilah. (2000). *Pengajaran Bahasa Komunikatif, Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Baradja, MF. (1990). *Kapita Selekta Pengajaran Bahasa*. Malang: IKIPMalang.
- Boey, Lim Kiat. (1992). *Pengantar Linguistik untuk Guru Bahasa*. Penerjemah : Sumarsono. Jakarta : Penerbit PT. Rebia Indah Prakasa
- Brown, H. Douglas. (2001). *Teaching by Principles an Interactive Approach to Language Pedagogy*. Wesley Longman, Inc.
- Cahyono, Bambang Yudi. (1995). *Kristal-Kristal Ilmu Bahasa*. Surabaya Airlangga University Press.
- Chaer, Abdul. (2003). *Psikolinguistik Kajian Teoritik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dalyono, M. (2001). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Depdiknas.(2004b). *Kurikulum 2004.Standar kompetensi Mata Pelajaran Bahasa Inggris*. Jakarta : Depdiknas.
- Depdiknas. (2006a). *Panduan Pengembangan Silabus Mata Pelajaran Bahasa Inggris Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Depdiknas Direktorat.
- Djamarah, Syaiful Bahri. (2002). *Rahasia Sukses Belajar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Djiwandono, M. Soenardi. (1996). *Tes Bahasa dalam Pengajaran*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Marsaja, Floriantini dkk. (2004). "*Studi Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Inggris Pada SMU dan SLTP Uji Coba Kurikulum Berbasis Kompetensi Di Kabupaten Badung*". Laporan Penelitian Dosen Jurusan Pendidikan Bahasa IKIP Negeri Singaraja (tidak dipublikasikan). Direktorat pembinaan penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat Ditjen Dikti Depdikbud.
- Nurjanah, Nuuy, et.al. (2000). *Pelaporan Penelitian Kualitatif* (kumpulan Makalah), Bandung: Program Pengajaran Bahasa S-3 Universitas Pendidikan Indonesia.
- Salim, Agus. (2001). *Teori dan Paradigma Penelitian Sosia 1(dari Denzin Guba dan penerapannya)*. Yogyakarta : PT Tiara Wacana
- Sucita, Dewa Nyoman. (2005). *Identifikasi Kesulitan Belajar Bahasa Bali Pada Siswa Kelas V SD Lab IKIP Negeri Singaraja Tahun 2004*. Tesis Program Studi Pendidikan Bahasa, program Pascasarjana IKIP Singaraja
- Sudikan, Setya Yuwana. (2001). *Metode Penelitian Kebudayaan*. Surabaya: Citra Wacana
- Tantra, Dewa Komang. (2002). "*Nasionalisme dan Imperialisme Linguistik Terhadap Bahasa Daerah*" dalam Bawa dan Pastika 2002. Austronesia: Bahasa, Budaya dan Sastra, Hal. 227- 289.Denpasar: CV. Bali Media Adhikarsa.
- Yin, Robert K. (2000). *Studi Kasus. Desain dan Metode*. Penerjemah, M. Djauzi Mudzakir. Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada.

